



PERAN ELIT DALAM DOMINASI PARTAI GOLKAR DI KABUPATEN TANAH DATAR SEJAK ERA REFORMASI

Irvan Ansyari ¹⁾, M Fachri Adnan ²⁾, Bakaruddin Rosyidi Ahmad ³⁾

^{1,2,3)} Megister Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Abstrak

Berakhirnya rezim Orde Baru membuat berubahnya peta persaingan politik secara Nasional, Golkar yang sebelumnya merupakan partai dominan tidak lagi mampu berkuasa seperti sebelumnya, hal ini seiring dengan munculnya Partai—partai politik baru, dan banyaknya elit Partai Golkar yang berpindah. Hal yang berbeda terjadi di Kabupaten Tanah Datar, Golkar tetap menjadi Partai yang mendominasi, baik itu di pemilu legislatif yang maupun pemilihan kepala daerah, sejak era reformasi, elit golkar adalah penguasa di pemerintahan dan DPRD. Elit Formal dan elit informal adalah orang-orang yang mempunyai peran dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar ini, indikasi awal yang menunjukkan adanya peran elit ini adalah banyaknya elit (walinagari, KAN) yang dekat dengan Partai Golikar. Hal inilah yang dikaji melalui penelitian yang telah dilakukan untuk mencari bagaimana peran elit baik itu elit formal maupun elit informal dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Elit, peran Elit dan Teori Partai Dominan. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan elit baik itu elit formal maupun elit informal memiliki peran tersendiri dalam pemilihan umum legislatif maupun pilkada, elit-elit ini melakukan mobilisasi, mempengaruhi massa, mempengaruhi elit lainnya, dan membentuk hubungan patronase dengan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan Partai Golkar di kabupaten Tanah Datar terus bertahan sebagai partai dominan disaat secara nasional maupun di daerah lain partai golkar mengalami kemerosotan hegemoninya

Kata Kunci : Elit, Partai Golkar, Dominasi

*Correspondence Address : irvana186@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v6i2.2019.403-416

©2019 Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan UM-Tapanuli Selatan

PENDAHULUAN

Runtuhnya rezim Orde Baru yang ditandai dengan munculnya partai-partai politik baru di Indonesia mempengaruhi partai Golkar sebagai partai hegemoni dalam kontestasi perpolitikan nasional. Terbukti ketika pemilihan umum pertama yang diadakan secara demokratis pada tahun 1999, Golkar bukan lagi menjadi partai pemenang seperti yang terjadi pada pemilihan umum sebelumnya di era orde baru. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat sudah jenuh dan menginginkan pergantian kekuasaan, termasuk mengganti pilihan partai politiknya. Ketika di daerah-daerah lain terjadi fenomena Ganti era ganti partai penguasa, ternyata tidak terjadi di Kabupaten Tanah Datar. Apabila diukur dari skala Provinsi Sumatera Barat Khususnya Golkar di Kabupaten Tanah Datar adalah satu-satunya partai yang terus menunjukkan eksistensinya baik dalam pemilihan umum legislatif, maupun pemilihan kepala daerah. Fenomena ini berbeda dengan daerah lain seperti Kabupaten Padang Pariaman contohnya, walaupun di DPRD Golkar terus berkuasa sejak era orde baru tetapi Golkar pernah kalah di pemilihan umum kepala daerah.

Di tingkat daerah pasca reformasi partai politik penguasa cenderung berubah-ubah setiap diadakannya pemilihan umum. Golkar sebagai partai dominan kebanyakan tidak terjadi lagi di banyak daerah, setiap daerah mempunyai partai penguasa masing-masing. Seperti PDI P yang menguasai Jawa Tengah, PKS yang cenderung berkuasa di kota-kota, dan Partai-partai penguasa baru lainnya di daerah, hal seperti ini juga disebabkan karena maraknya *swing voters* (pemilih mengambang) di Indonesia pada umumnya.

Fenomena Munculnya Partai-partai penguasa baru yang terjadi di daerah-daerah ternyata tidak terjadi di Kabupaten Tanah Datar yang merupakan daerah kekuasaan partai Golkar dari era orde baru hingga saat sekarang ini, Golkar tetap menjadi Partai hegemoni di Kabupaten Tanah Datar pasca reformasi baik dalam pemilihan umum legislatif (1999, 2004, 2009, 2014), maupun pemilihan kepala daerah yang diadakan secara langsung (2005, 2010, 2015). Hal ini cukup menarik karena kekuasaan Golkar baik pada pemilu legislatif dan pemilihan kepala daerah langsung secara demokratis tidak terjadi di daerah lain di Sumatera Barat.

Banyaknya tokoh-tokoh berpengaruh yang memiliki kedudukan dan jabatan strategis di Kabupaten memiliki hubungan afiliasi politik dengan Golkar di kabupaten Tanah Datar, membuat Golkar dapat mempertahankan dominasi politiknya di Kabupaten Tanah Datar. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa ada semacam hubungan vertikal antara elit sebagai tokoh yang disegani, dianggap mampu memimpin di suatu daerah dengan rakyat biasa, hubungan ini bisa menjadi kunci karena adanya legitimasi dari rakyat kepada elit sebagai pemimpin.

Elit atau tokoh seperti dikatakan oleh vilfredo Pareto adalah orang yang mempunyai banyak pengikut, dianggap lebih dari masyarakat biasa. Hal inilah yang membuat elit mampu mempengaruhi masyarakat termasuk untuk masalah pilihan politik. Hal inilah yang membuat Partai Politik identik dengan elit ataupun tokoh. Di Kabupaten Tanah Datar sendiri, banyak elit formal maupun informal yang mempunyai afiliasi politik dengan partai golkar.

Keberadaan elit-elit formal maupun Informal inilah yang menjadi indikasi awal adanya peran besar mereka dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar, elit tradisional

yang pada umumnya memiliki banyak pengikut di tingkat nagari menjadi hubungan patron klien ataupun ketergantungan antara elit dengan golkar, maupun dengan masyarakat biasa. Ketergantungan ini berlangsung dan terjadi secara berkelanjutan sejak era kekuasaan Golkar pada orde baru, hingga pada saat ini yang membuktikan Golkar tidak terkalahkan di Kabupaten Tanah Datar.

Dari fenomena tersebut, yakni adanya hubungan erat antara elit tradisional maupun elit pemerintah dengan partai Golkar, akan lebih menarik apabila fenomena ini dikaji lagi lebih dalam tentang bagaimana peran elit baik itu elit formal maupun informal dalam menentukan Dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan, menganalisis sekaligus menemukan hal baru dari teori yang digunakan sebagai pisau analisis. penelitian deskriptif menurut Whitey adalah penelitian yang berusaha mencari fakta dengan mencari interpretasi secara tepat dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran, atau

lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tipe penelitian bersifat deskriptif, artinya mendeskripsikan tentang hubungan elit, partai dengan masyarakat pendukung di tingkat grassroot yang berimplikasi pada kuatnya kekuasaan Partai Golkar di kabupaten Tanah Datar.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memakai metode penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin penelitian studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata. Penelitian studi kasus merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan. *Pertama*, kasus tersebut menentang suatu uji penting tentang suatu teori yang ada. *Kedua*, merupakan suatu peristiwa yang langka dan unik. Dan *ketiga*, berkaitan dengan tujuan penyingkapan. Melalui pendekatan ini penulis berusaha untuk mengumpulkan informasi dan data

sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan aktifitas elit yang membuat partai golkar selalu mendominasi di Kabupaten Tanah Datar sejak era reformasi sampai pilkada serentak 2015 kemaren.

Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling merupakan pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Sementara Sugiyono mengemukakan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya yaitu orang tersebut yang paling tahu tentang apa yang akan diteliti, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang akan diteliti.

Penulis memilih informan yang memiliki kriteria tersendiri yaitu individu yang mengetahui dan memahami tentang partai Golkar. Informan inilah yang nantinya akan menjadi informan kunci dalam penelitian yakni Ketua DPD Partai Golkar, Wakil ketua DPD Partai Golkar, Walinagari yang dekat dengan Partai Golkar, dan Ketua pemuda yang juga memiliki afiliasi politik dengan Partai Golkar. Alasan pemilihan informan-

informan ini adalah berawal dari metode *purposive sampling* yakni mengambil sampel secara sengaja. Informan-informan terpilih diatas adalah individu-individu yang mengetahui banyak persoalan Partai Golkar maupun elit-elit yang ada didalamnya. Pemilihan informan masyarakat biasa maupun walinagari juga dilakukan di daerah suara mayoritas Partai Golkar, selain itu sebelum dipilih menjadi informan, penulis sudah mempertimbangkan beberapa hal seperti informan-informan terpilih diatas beberapa diantaranya merupakan anggota DPRD terpilih, tim sukses, yang sudah berpengalaman sejak era reformasi seperti judul penelitian ini yakni dominasi Partai Golkar sejak era reformasi.

Dalam mendapatkan informasi, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci maupun informan triangulasi. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua DPD Partai Golkar, Zulfadri Darma, wakil ketua DPD, Hendri N, anggota DPRD Syahrial, Walinagari, seorang Birokrat (Kategori Elit Formal), Ketua Pemuda, (Elit Informal) dan Studi Dokumentasi. Untuk melakukan uji keabsahan data, penulis

melakukan triangulasi yaitu dengan membandingkan perspektif antara informan kunci dengan informan triangulasi yang terpilih.

Tabel 1. Informan Triangulasi

No	Nama Informan	Jabatan
1	Asri Rauf	Mantan Anggota DPRD terpilih Partai Golkar Tahun 2004, Wakil ketua Partai Golkar
2	Wel Ahmad	Ketua Pemuda Baringin,
3	Anton Yondra	Anggota DPRD
4	Makmur	Masyarakat biasa
5	Yusran Munaf	Niniak Mamak, Walinagari Minang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Elit di Kabupaten Tanah Datar

Elit seperti yang dikatakan oleh Vilfredo Pareto adalah sekelompok kecil orang-orang yang mempunyai kekuasaan terhadap sekelompok besar masyarakat. Elit mempunyai pengikut, disegani dan dapat menggunakan kekuasaan yang mereka miliki sebagai alat untuk mempengaruhi sekelompok besar masyarakat baik itu untuk kepentingannya, maupun kepentingan kelompoknya. Dalam konteks kontestasi politik di daerah, elit yang mempunyai afiliasi dengan Partai Politik akan

cenderung memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan maupun stabilitas Partainya, dengan mempengaruhi masyarakat dan elit lain yang ada dibawahnya.

Dalam penelitian ini elit di Kabupaten Tanah Datar dikategorikan menjadi dua berdasarkan teori yang digunakan, yakni elit formal dan elit non formal. Elit formal adalah orang-orang yang duduk di pemerintahan dan legislatif atau dengan kata lain orang yang mempunyai otoritas formal untuk memerintah, sedangkan elit non formal adalah orang-orang yang tidak mempunyai otoritas formal, berada di luar pemerintahan akan tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan memiliki banyak *followers* atau pengikut. Elit-elit ini berperan dalam mempengaruhi masyarakat maupun elit dibawahnya untuk kepentingan partai golkar. Peran ataupun perilaku elit ini dalam mempengaruhi massa yang menyebabkan dominasi Partai Golkar di kabupaten Tanah Datar akan dibahas secara detail di subbab setelah ini. Berikut ini adalah beberapa elit baik formal maupun non formal yang diidentifikasi punya kedekatan politik dengan Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 2 Elit di Kabupaten Tanah Datar

No	Elit Formal	Elit Non Formal
1	Ketua DPRD, Wakil, Anggota	Ketua Pemuda
2	Pemerintah	Niniak Mamak
3	Wali Nagari	Ketua Porbi
4	Birokrat	Pengusaha

Elit-elit yang disebutkan diatas melalui beberapa wawancara punya peran dalam dominasi Partai Golkar yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar, mulai elit formall maupun non formal. Dari beberapa wawancara yang dilakukan, banyak terdapat keterkaitan, sirkulasi yang terjadi antar elit formal maupun non formal yang mempunyai kedekatan politik dengan partai golkar hingga akhirnya partai golkar menjadi partai yang dominan sejak era reformasi.

2. Peran Elit Formal dan Non formal dalam Dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan teori elit formal adalah tokoh-tokoh yang menduduki jabatan strategis dan mempunyai legitimasi dari masyarakat untuk berkuasa, seperti pejabat di eksekutif dan legislatif. Pada dasarnya, orang-orang ini juga bisa berasal bahkan dari kalangan *Grassroot* atau orang-orang

yang secara biologis merupakan kalangan keluarga pejabat. Hubungan Elit formal dengan Partai Politik tidak dapat dipisahkan, karena partai politik adalah alat kendaraan yang mengantarkan mereka menjadi pejabat yang mendapat legitimasi publik. Di Kabupaten Tanah Datar, elit yang mejabat baik di eksekutif maupun legislatif mayoritas mempunyai afiliasi politik dengan partai Golkar, kendati di legislatif banyak partai lain yang mengirim wakilnya, akan tetapi sejak era Orde Baru hingga sekarang, pucuk pimpinan legislatif (Ketua DPRD) Kabupaten Tanah Datar selalu dihuni oleh elit Golkar, karena memang setiap pemilihan umum legislatif Golkar selalu menjadi Partai dominan. Hal yang demikian juga berlaku di jajaran eksekutif dimana setiap calon kepala daerah yang menang sejak diadakannya pilkada langsung selalu dari Partai Golkar, bahkan untuk pilkada tahun 2005 dan 2010 Golkar tidak berkoalisi dengan partai lain, uniknya calon yang diusung selalu menang dalam periode tersebut.

Ketika suatu partai Politik sudah mendominasi di suatu daerah, hubungan antar elit formal ini bersifat kearah bagaimana kekuasaan itu dapat

dipertahankan oleh partainya baik dikuasai oleh orang yang sama (incumbent) maupun terjadinya sirkulasi atau pergantian kekuasaan dengan elit Partai Golkar lainnya. Pola seperti ini tampak pada pilkada 2005, 2010 hingga pilkada serentak 2015 silam. Dimana bupati M Shadiq Pasadigoe Berkuasa selama dua periode, dan pada pilkada serentak 2015 silam calon dari Partai Golkar masih dari incumbent (re wakil sebelumnya) dan masih memiliki wakil dari Partai Golkar.

Elit formal yang sengaja dipilih dalam penelitian ini adalah Wali Nagari, Ketua DPRD, Wakil Bupati, dan seorang birokrat yang mempunyai kedekatan dengan pemerintah. Berbicara tentang elit dengan partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar adalah membicarakan dua elemen yang tidak bisa dipisahkan, elit yang butuh kekuasaan untuk memberikan pengaruhnya secara otomatis akan membutuhkan partai politik sebagai kendaraan menuju kekuasaan tersebut. Sebagai daerah yang dikuasai oleh partai Golkar, elit-elit potensial yang punya pengaruh dalam masyarakat sebagian besar mempunyai afiliasi politik dengan Partai Golkar. Dalam membentuk hubungan politik dengan partai golkar, elit ini terlebih

cenderung akan membangun hubungan dengan masyarakat dari tingkat bawah, salah satu proses terbentuknya hubungan ini adalah ketika elit ataupun seseorang ini menjadi wali nagari di kampungnya, dengan menjadi wali nagari secara politik. Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, ada beberapa oknum yang bersifat pragmatis dan cenderung mencari aman dengan bergabung dengan partai yang lebih besar.

“Menjadi wali nagari di simpuruik beberapa periode pemerintahan menjadi modal untuk saya maju di legislatif 2009 bersama PBR, namun gagal duduk karena PBR partai kecil, saingan agak berat. Darisini ambo belajar dari kegagalan dan karna kedekatan dengan beberapa orang golkar, saya bergabung dengan Golkar di 2014 yang mengantarkan menjadi anggota legislatif tahun 2014-2019” (Wawancara dengan syahrial, Mantan walinagari, caleg PBR 2009, Golkar 2014)

Pengakuan dari caleg terpilih Partai Golkar diatas yang sebelumnya merupakan caleg PBR yang gagal di pemilihan umum 2009 menunjukkan sisi pragmatis dari elit partai untuk berkuasa, tercatat ada beberapa mantan wali nagari dan mantan pengusaha yang

memiliki pengaruh cenderung bersikap seperti ini. ini juga merupakan salah satu faktor yang membuat partai Golkar masih eksis sampai pilkada 2015 kemaren.

Elit Formal ini juga melakukan strategi dengan menjaring tokoh-tokoh di seluruh nagari, mengetahui afiliasi politiknya dan pada akhirnya mengajak tokoh-tokoh ini bergabung dengan partai golkar. Strategi ini diwujudkan dalam buku pemenangan pemilu partai golkar kabupaten tanah datar, dalam buku inilah elit-elit ini memikirkan bagaimana caranya elit-elit yang berkuasa di Nagari sebagai tingkat pemerintahan terendah untuk bergabung. Bergabungnya syahrial, mantan walinagari simpuruik dengan Partai Golkar ini juga tidak luput dari pendekatan yang dilakukan oleh beberapa elit Partai Golikar. Selain itu peran elit Golkar dalam menggerakkan ketua pemuda juga salah satu faktor yang mempengaruhi dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 3 Peran Elit Formal

No	Elit Formal	Peran
1	Wali Nagari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan, memfasilitasi pemuda, kemudian mempertemukan dengan beberapa kader partai golkar, 2. Menyampaikan keluhan masyarakat di Nagari yang tidak tercover oleh pemerintah yang nantinya menjadi pertimbangan pemerintah sebagai orang terdekatnya
2	DPRD (Ketua DPRD, Wakil ketua DPRD)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima laporan dari nagari lalu langsung mengeksekusinya ke pemerintah sebagai pembuat kebijakan 2. Membangun basis massa yang tetap 3. Membangun hubungan patronase dengan pemilih
3	Pemerintah (Wakil Bupati)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat eksekusi aspirasi yang disampaikan oleh DPRD sebagai partner dalam pembuatan kebijakan 2. Membangun hubungan patronase antara pemerintah sebagai pembuat kebijakan dengan birokrat sebagai eksekutor
4	Birokrat (Kepala Dinas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempengaruhi orang-orang terdekat pada pemilihan umum legislatif maupun pemilihan kepala daerah 2. Cenderung menjadi patron pemerintah dan patuh kepada pemerintah sehingga memberikan dukungan.

Sementara itu Elit non formal merupakan orang yang tidak mempunyai kekuasaan formal di tingkat lokal, akan tetapi mempunyai nilai tawar, mempunyai pengikut, disegani oleh banyak orang, dan bahkan tindakan yang dia lakukan akan dicontoh oleh pengikutnya. Elit-elit ini merupakan orang kuat yang ada di tingkat lokal,

seperti ketua pemuda di Nagari, niniak mamak, alim ulama, dan cadiak pandai.

Tokoh pemuda merupakan salah satu aktor yang berperan dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar. Tokoh pemuda yang merupakan seseorang yang tidak mempunyai otoritas formal di suatu nagari, akan tetapi memiliki massa, dan

memiliki kharisma dimata pengikutnya. Afiliasi politik Partai Golkar dengan tokoh pemuda ini juga sudah terjalin dalam waktu yang cukup lama dengan sistem pengkaderan, jadi bergantinya tongkat estafet ke generasi selanjutnya tidak akan merubah afiliasi politik tokoh tersebut

“Awal mula saya dekat dengan bapak-bapak pejabat di Golkar itu, ketika saya mulai berprestasi di bidang kesenian, sudah kemana-mana bahkan sampai ke eropa. Sampai pada saat itu saya diangkat menjadi ketua pemuda, yang memang atas persetujuan walinagari kita saat itu,. Saya dikenalkan dengan pak Epi (Wabub sekarang), sebelum pak Epi maju pada pilkada 2015 lalu, saya dipercaya menjadi salah satu tim sukses beliau yang saat itu maju dengan Bapak Irdinansyah Tarmizi. Saya punya massa di kalangan pemuda, tidak hanya di nagari asal saya, tetapi juga di kecamatan lima kaum, lintau buo. Orang-orang yang ini adalah adik-adik yang belajar seni dengan saya, saya dianggap guru oleh mereka. Massa inilah yang saya kerahkan juga sebagai timses pasangan Irama pada saat itu. Alhamdulillah pak ir dan pak epi duduk, saya difasilitasi untuk mengurus seni di Kabupaten Tanah Datar, hingga saat ini sudah mendirikan cv yang diawali oleh fasilitas yang diberikan beliau”

Wawancara diatas dilakukan dengan ketua pemuda di Nagari Simpuruik, yang juga memiliki hubungan yang cukup dekat dengan elit-

elit Partai Golkar. Dari pengakuan narasumber diatas secara tidak langsung terjadi hubungan patronase antara beliau dengan elit yang berkuasa, beliau dengan pengikutnya di tingkatan bawahnya

“Pak epi dan pak ir itu sudah seperti orang tua saya sendiri, bahkan ujian pertunjukan seni saat saya menyelesaikan S2 seni di ISI Padang Panjang, beliau menyempatkan hadir. Jasa beliau terhadap karir saya hingga sampai pada titik ini juga besar, bukan untuk saya saja, tetapi juga untuk adik-adik yang saya berdayakan untuk perkembangan seni di Kabupaten Tanah Datar”

Fakta diatas membuktikan kuatnya jalinan hubungan antara elit tradisional dengan masyarakat, dan elit non formal ini dengan elit yang berada dalam pemerintahan. Dekatnya hubungan elit ini dengan masyarakat merupakan suatu hal yang wajar, karena dengan modal dan posisi tawar yang mereka miliki, masyarakat akan cenderung mengikuti petuah, saran dari mereka termasuk saran dalam pilihan politik. Berikut adalah rangkuman peran yang dilakukan oleh elit non formal dari hasil wawancara dari beberapa informan kunci maupun informan triangulasi

Tabel 4 Peran Elit Non Formal

No	Elit Non Formal	Peran
1	Ketua Pemuda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai banyak massa, memobilisasi massa untuk memenangkan pilkada 2. Melakukan kaderisasi 3. Bersirkulasi menjadi elit formal 4. Masuk ke politik dan mempunyai kader baru sebagai ketua pemuda di Nagari untuk melanjutkan kiprahnya 5. Menjalin hubungan patron klien dengan pengikutnya
2	Ketua Porbi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin hubungan baik dengan massa sebelum terjun ke dunia politik 2. Mengarahkan massa untuk memilih caleg ataupun kepala daerah dari partai golkar
3	Niniak Mamak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan anak kemenakan untuk mengikuti pilihan politiknya 2. Mempunyai hubungan yang kuat dengan kader partai golkar di pemerintahan maupun di DPRD 3. Terjun langsung ke dunia politik 4. Menyuarakan aspirasi di Nagari untuk mempengaruhi pemerintah yang merupakan orang terdekat.

A. KESIMPULAN

Dominasi Partai Golkar sudah terjadi sejak era reformasi disaat banyaknya kemunculan partai-partai

baru yang berhasil mendominasi di tingkat Nasional, hal seperti ini tidak terjadi di Kabupaten Tanah Datar. Golkar sebagai Partai klasik bahkan berhasil mendominasi baik dalam

pemilihan umum legislatif maupun pemilihan kepala daerah. Adanya afiliasi elit formal maupun elit non formal dengan Partai Golkar menjadi indikasi awal bahwa elit berperan dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar. Elit ini memiliki hubungan yang kuat baik itu elit dengan elit, elit dengan massa. Elit-elit yang terlibat dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar adalah elit formal yang terlibat dalam proses pemerintahan dan elit non formal yang tidak terlibat secara langsung dalam proses pemerintahan

Indikasi ini diperkuat dengan hasil penelitian di lapangan yang membuktikan kebenaran bahwa elit sangat berperan dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar. Elit berperan dalam melakukan lobi, mobilisasi massa dan membentuk hubungan patronase dengan masyarakat di tingkatan grassroot. Hubungan antara elit dengan elit maupun dengan masyarakat sudah dibangun bahkan berkelanjutan sejak era orde baru. sistem kaderisasi yang baik juga merupakan salah satu faktor penentu tetap eksisnya Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar ditengah-tengah banyaknya kemuculan partai-partai lain secara nasional dan bahkan

kemunculan partai-partai baru ini juga didirikan oleh beberapa elit Golkar yang kecewa ataupun ingin berkuasa, seperti Hanura, Gerindra, dan yang terakhir Nasional Demokrat (Nasdem) yang juga didirikan oleh mantan elit Partai Golkar.

Elit-elit yang berperan dalam dominasi partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar adalah elit formal dan elit non formal. Elit formal yang berada di pemerintahan, memiliki otoritas kekuasaan dari Negara diantaranya Anggota DPRD, Pejabat di Pemerintahan, Birokrat di pemerintahan, dan Wali Nagari pada tingkat pemerintahan terendah. Sementara elit non formal diantaranya ketua pemuda, niniak mamak, ketua porbi . elit-elit ini menjalin komunikasi dengan baik hingga tingkat Nagari hingga membangun hubungan patronase. Selain itu Elit-elit ini berperan dalam melakukan kaderisasi, memperluas jaringan, memetakan orang-orang berpengaruh hingga tingkat pemerintahan terendah untuk dilakukan pendekatan personal hingga bergabung dan berperan juga dalam mempengaruhi massa dibawahnya. Selain itu Partai Golkar juga memiliki jaringan dalam birokrasi, terutama Birokrat yang memiliki posisi strategis dalam pemerintahan. Sebagai alat rezim orde

baru, birokrat dulu wajib dan memiliki kartu anggota Golkar. Situasi seperti ini berlanjut hingga sekarang. Hubungan elit Partai Golkar dengan birokrat ini terjalin dengan sendirinya karena sejak bergulirnya reformasi, Partai Golkar merupakan Partai dominan di Kabupaten Tanah Datar.

Peran elit dalam dominasi Partai Golkar di Kabupaten Tanah Datar seolah bersifat hierarki atau bertingkat. Elit di tingkatan tertinggi atau yang berkuasa di pemerintahan akan mempengaruhi

dan menguasai terlebih dahulu mesin pemerintah yang merupakan elit birokrat, elit pengusaha maupun tokoh berpengaruh, hingga elit di tingkat Nagari seperti Wali nagari yang melakukan komunikasi politik dengan tokoh adat maupun tokoh pemuda yang dinilai mempunyai pengaruh dan banyak pengikut.

Daftar Pustaka

- Anthוניus Sitepu, 2002, *Sistem Politik Indonesia*, Medan: Fisip USU,
- Asrinaldi, 2017. *Demokrasi Lokal di Indonesia :Otonomi , Nagari, dan Sosial Budaya di Sumatera Barat*, Padang : Erka Publishing
- Beli, Welhelmina Selfina. "Peranan Elit Lokal Dalam Upaya Mendukung Pemekaran Kabupaten Pantar Provinsi NTT." *POLITIKA* 6 (2015): 24.
- Budiarjo, Miriam, 1991. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Budiarjo Miriam, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Budiarjo Miriam, 1998. *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta: Yayasan Obor
- Cangara, Hafied, *Komunikasi politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. (Cet.ke-3, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Dwipayana, Ari, *Teori Politik*, Yogyakarta : PLOD UGM, 2005
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi & Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001
- Gaffar, Affan dkk. *Demitologisasi Politik Indonesia, mengusung elitism dalam orde baru*. Jakarta : PT Pustaka CIDESINDO. 1998
- Gaffar, Afan. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Gary Yulk. 2010. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*; terj. Budi Supriyanto. PT. Indeks : Jakarta
- Haryanto. "Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13 (2009): 133.
- Haryanto, *Kekuasaan Elite: Suatu Pengantar*, Yogyakarta: PLOD UGM, 2005

- Haryanto, *Elit, Massa dan Kekuasaan : Suatu Bahasan Pengantar*, Yogyakarta : PLOD UGM, 2017
- Iskandar, *Metodologi Peneliti Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press, 2008
- Maasaki, Okamoto, *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*, Yogyakarta: IRE Press, 2006
- Mohtar Mas'oeed dan Colin MacAndrew, *Perbandingan Sistem Politik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Migdal, Joel, *State in Society: Studying How States and Societies Transform and Constitute One Another*: Cambridge: Cambridge University Press, 2001
- Pareto, Vilfredo. "The Mind and Society." *Arthur Livingstone*, 1916.
- Pasolong, Harbani. 2010. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Ramlan Surbakti. 1997. *Memahami Ilmu Politik*. PT. Gramedia Widiasarana: Jakarta
- Sartori, Giovanni. 2005. *Parties and Party System*. ECPR Press
- Suzanne Keller, *Penguasa dan Kelompok Elit; Peranan Elit Penentu Dalam Masyarakat Modern*, cet. II, PT. RadjaGrafindo Persada, Jakarta, 1995
- Safuruddin Bustam Layn, *Dinamika Ikatan Patron Klien*, Ambon : FISIP Unpatti : 2009
- Scott, J. *Weapons of The Weak*. Yale University Pres, 1985.
- Setiyono, Budi, *Birokrasi dari Perspektif Politik dan Administrasi*, Semarang : Undip Press, 2004
- Shefter, Martin, *Political Parties and the States :The American Historical Experience*, New Jersey : Princeton University Press, 1994
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2009
- Suttner, R, "Party dominance 'theory': Of what value", *Politikon* 3, 2006
- Tanjung, Akbar, *The Golkar Way: Survival Partai Golkar di Tengah Turbelensi Politik Era Transisi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007
- TB. Bottomore. 2006. *Elite dan Masyarakat*. Jakarta : Akbar Tandjung Institute, 2006
- Jumari, *Peran Elit dan Basis Sosial Partai Demokrat dalam Pemilu Kota Depok 2010*. Fisip UI : 2010
- Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Widagdo, H. B, *Managemen Pemasaran Partai Politik Era Reformasi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1999